

HADRAH MAHBABA DALAM UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DI DESA JATINOM KLATEN JAWA TENGAH

Davitri Utomo, Sukotjo, Warsana

Program Studi Etnomusikologi
Fakultas Seni Pertunjukan, Intitut Seni Indonesia Yogyakarta
Email : daverockmance@gmail.com

Abstrak

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan tradisi turun-temurun yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Jatinom Klaten Jawa Tengah pada bulan *Sapar* atau sering disebut dengan *Saparan*. Upacara tersebut dilaksanakan satu tahun sekali untuk mengenang jasa-jasa Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di Desa Jatinom Klaten dan terdapat kesenian musik hadrah *pesisiran* dan *banjaran* yang disajikan oleh kelompok hadrah Mahbaba sebagai pengiring jalannya upacara.

Teori fungsi digunakan untuk mengetahui bentuk penyajian serta fungsi musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan fokus pada pengamatan mendalam mengenai kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu melalui pendekatan secara Etnomusikologi yang membahas mengenai teks dan konteks musik. Kajian tekstual dari hadrah *pesisiran* dan *banjaran* tampak dari aspek: bentuk penyajian, instrumentasi, vokal, dan pola tabuhan. Kajian kontekstual upacara sebaran apem YaaQowiyyu terdapat unsur religi yang melatar belakangi kesenian musik hadrah sebagai pengiring upacara.

Kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu memiliki fungsi yang sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Beberapa fungsi yang dianggap menonjol terhadap kebudayaan masyarakat diantaranya: fungsi sebagai sarana ritual; fungsi sebagai ungkapan atau hiburan pribadi; fungsi sebagai presentasi estetis; fungsi sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat; fungsi sebagai media komunikasi massa. Kesenian musik hadrah memiliki kedudukan penting terhadap jalannya upacara diantaranya: sebagai pengantar atau bagian upacara; sebagai pengiring upacara; sebagai pendukung suasana upacara.

Kata Kunci : Upacara YaaQowiyyu, hadrah, religi.

Abstract

The YaaQowiyyu apem distribution ceremony is a hereditary tradition held by the people of Jatinom village, Klaten, Central Java in the month of Sapar or often called Saparan. The ceremony is held once a year to commemorate the services of Ki Ageng Gribig in spreading Islam on the island of Java, especially in the village of Jatinom, Klaten and there is the art of pesisiran and banjaran hadrah music presented by the Mahbaba hadrah group as an accompaniment to the ceremony.

Function theory is used to determine the form of presentation and function of hadrah music in the YaaQowiyyu apem distribution ceremony. This study uses a descriptive qualitative method with a focus on in-depth observations of the art of hadrah music in the YaaQowiyyu apem distribution ceremony through an ethnomusicological approach that discusses the text and context of music. The textual study of the coastal and banjaran hadrahs can be seen from the aspects: the form of presentation, instrumentation, vocals, and wasp patterns. The contextual study of the YaaQowiyyu apem distribution ceremony has a religious element behind the art of hadrah music as an accompaniment to the ceremony.

Hadrah music in the YaaQowiyyu apem distribution ceremony has a very complex function in the life of the supporting community. Some of the functions that are considered prominent in the culture of the community include: functions as a means of ritual; function as personal expression or entertainment; function as an aesthetic presentation; function as a binder of community group solidarity; function as a medium of mass communication. Hadrah music has an important position in the course of the ceremony including: as an introduction or part of the ceremony; as a ceremonial accompaniment; to support the ceremonial atmosphere.

Keywords: YaQowiyyu ceremony, hadrah, religion.

A. Pendahuluan

Datangnya bulan *Sapar* menjadi sesuatu yang sangat dinantikan bagi masyarakat di desa Jatinom Klaten dengan adanya perayaan upacara tradisional sebaran apem YaaQowiyyu di wilayah tersebut. Kondisi lapangan yang terletak di selatan Masjid Besar Jatinom pada Jumat siang saat bulan *Sapar* dihadiri ribuan pengunjung yang ingin berebut kue apem. *Gunungan* kue apem yang berukuran besar dengan bentuk yang menyerupai *tumpeng* diarak dari Masjid Besar Jatinom menuju ke panggung terbuka (amphitheater). Panasnya terik matahari serta riuh suara yang ditimbulkan oleh tabuhan suara dari instrumen rebana dengan beberapa instrumen ritmis lainnya mewarnai suasana pada siang hari itu. Kesenian yang digunakan untuk mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan kesenian musik hadrah yang disajikan oleh kelompok kesenian yang bernama Mahbaba.

Hadrah merupakan kesenian Islami yang di dalamnya berisi sholawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam. Dalam kesenian hadrah, instrumen atau alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu shalawat antara lain: alat musik rebana, tam atau tung, darbuka, bass drum atau jidor, serta vokal. Secara etimologis, Hadrah berasal dari bahasa Arab, yakni

badlaroyabdluru-badlran (*badlratan*), yang memiliki arti 'hadir' atau 'kehadiran'. Kesenian hadrah adalah salah satu media

penyampaian dakwah yang disampaikan melalui syair-syair lagu Islami (*syifaul hikmah*), sedangkan secara historis, hadrah atau yang dikenal dengan musik terbangun maupun rebana, sudah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW.¹ Dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten, lagu-lagu shalawat disajikan dengan gaya permainan hadrah *peisisiran* dan hadrah *banjaran* yang masing-masing gaya permainan hadrah tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Alunan musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu dianggap sebagai sesuatu yang sakral yang artinya memiliki pengaruh terhadap orang yang mendengarkan musik itu sendiri.

Pengaruh kesenian musik hadrah terhadap masyarakat yang hadir dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu dapat dilihat dari respon masyarakat terhadap lagu-lagu shalawat yang disajikan dengan gaya permainan hadrah banjaran serta syair-syair Islami yang berisi tentang puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW membuat suasana di sekitar lokasi upacara terasa nyaman dan damai selain itu, lagu-lagu shalawat yang disajikan dengan gaya permainan hadrah *banjaran* jika dilihat dari ritme musik yang ditimbulkan melalui ansambel instrumen rebana, bass drum, tam,

¹Adelia Martha Oviyanti, Warih Handayani, "Pembelajaran Musik Hadrah Al-Banjari pada Grup El-Hasanuddin di Desa Tebel Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo", dalam *In Press. Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 11 No. 2021, 3.

dan darbuka terkesan sangat meriah dan energik, sehingga memberi pengaruh semangat kepada masyarakat saat memperebutkan kue apem.

Lagu-lagu yang dibawakan dalam kesenian hadrah pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu oleh kelompok hadrah Mahbaba merupakan kumpulan syair-syair yang diambil dari kitab Al-barzanji dan disajikan dengan gaya permainan hadrah pesisiran dan banjaran. Hadrah pesisiran dan hadrah banjaran memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda antara keduanya. Hal tersebut dapat dilihat dari pola-pola pukulan atau tabuhan instrumen rebana yang terdapat dalam hadrah pesisiran maupun hadrah banjaran. Terdapat 9 (sembilan) pola tabuhan yang sering digunakan dalam hadrah pesisiran yang digunakan untuk mengiringi vokal yaitu: *kepolo, babok, selanan 1, selanan 2, central, kempling kerep 1, kempling kerep 2, kempling arang 1, kempling arang 2*. Dalam hadrah banjaran terdapat 2 pola tabuhan yang sering digunakan dalam mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu yaitu: *gerinci* dan *peningkah*.

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan tradisi turun-temurun yang diselenggarakan oleh masyarakat desa Jatinom Klaten Jawa tengah dengan salah satu keunikan menggunakan media berupa kue apem dalam pelaksanaannya. Apem adalah kue yang terbuat dari tepung beras. Istilah apem sendiri sebenarnya berasal dari bahasa

Arab, *afuan/afuwun*, yang berarti ampunan.² Apem yang memiliki makna pengampunan, merupakan sarana bagi umat Islam untuk selalu berdoa memohon ampunan-Nya dan selalu berdo'a kepada Allah dengan menyebut nama-Nya yaitu, Tuhan Yang Maha Kuat (Yaa-Qawiyuu) agar selalu diberi kekuatan. Upacara *Saparan* atau sebaran apem di Jatinom disebut dengan Yaa-Qawiyuu atau Angkawiyu (sebutan lain bagi orang Jawa atau masyarakat setempat mengenai Yaa-Qawiyuu).³

Upacara YaaQowiyyu dilaksanakan tiap bulan *Sapar* antara tanggal 12 sampai 18 pada tiap tahunnya. Hari yang menjadi patokan adalah hari Jumat yang dianggap sebagai hari yang suci bagi umat Islam.⁴

“Sebaik-baik hari di mana matahari terbit di saat itu adalah hari Jumat. Pada hari ini Adam diciptakan, hari ketika ia dimasukkan ke dalam Surga dan hari ketika ia dikeluarkan dari Surga. Dan hari Kiamat tidak akan terjadi kecuali pada hari Jumat.” (HR Muslim).⁵

²Wawancara dengan Mohammad Daryanta tanggal 18 Oktober 2019 di lokasi upara sebaran apem YaaQowiyyu, diijinkan untuk dikutip.

³Darmoko, “Pemikiran Mitis Akulturatif dalam Teks Ki Ageng Gribig”, dalam *Kawruh Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. I No. 2/Oktober 2019, 25.

⁴Mona Erythrea Nur Islami, M. Ikhsanudin, “Simbol dan Makna Ritual Yaaqawiyu Jatinom Klaten”, dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 2/ November 2014, 107.

⁵Ilham Choirul anwar, *Dalil-Hadis Tentang Keistimewaan Hari Jumat: Doa & Amalan Sunnah*, <https://tirto.id/dalil-hadis-tentang-keistimewaan-hari-jumat-doa-amalan-sunnah-gemp.html>. akses 15 Juli 2021.

Sejarah upacara sebaran apem YaaQowiyyu kaitannya dengan kue apem bagi masyarakat di desa Jatinom Klaten pada mulanya kue apem yang dibawa oleh Ki Ageng Gribig saat beliau pulang dari Mekkah se usai menunaikan ibadah haji pada tahun 1541 *Saka* (sebuah kalender yang berasal dari India) dan dalam kalender *Masehi* (tahun hijriyah) adalah 1619.⁶ Ki Ageng Gribig bernama nama asli Syech Wasibageno Timur. Beliau merupakan keturunan dari raja kerajaan Majapahit yaitu prabu Brawijaya V. Nama Gribig merupakan sebuah bentuk penghormatan dari keturunan Sunan Giri yang tinggal di Ngibig. Gribig merupakan penggabungan antara Giri dan Ngibig.⁷

Masyarakat setempat maupun para pengunjung yang datang dari luar daerah desa Jatinom Klaten tidak sedikit yang percaya bahwa nantinya kue apem yang diperebutkan pada saat prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu dapat membawa keberkahan bagi orang yang mendapatkan kue tersebut. Kepercayaan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat di luar Jatinom yang datang pada saat perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Hal tersebut berkaitan dengan cerita masyarakat yang beredar secara luas di wilayah Jatinom dan sekitarnya mengenai

keberkahan kue apem yang tanpa disadari mampu membuat seseorang percaya akan hal itu.

Seiring perkembangan waktu, kue apem yang berasal dari sedekah masyarakat disusun menjadi dua *gunungan* yaitu *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* mulai tahun 1974 bersamaan dengan di pindahnya lokasi upacara sebaran apem yang semula di halaman Masjid Besar Jatinom sekarang di lapangan dekat dengan panggung terbuka (amphitheater) yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Jatinom dan makam Ki Ageng Gribig.⁸ Adanya *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu pada dasarnya tidak memiliki makna atau arti khusus di dalamnya. *Gunungan* kue apem digunakan sebagai bentuk gambaran sedekah masyarakat sekitar di lingkungan Ki Ageng Gribig yang bertempat di desa Jatinom Klaten yang di wujudkan dalam bentuk *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*. Hadirnya *gunungan* kue apem dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu memiliki tujuan lain yaitu untuk kepentingan pariwisata saja.⁹

Terdapat sesuatu yang menarik di dalam susunan *gunungan* kue apem pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu seiring

⁶Wawancara dengan Mohammad Daryanta di lokasi upacara sebaran apem YaaQowiyyu tanggal 18 Oktober 2019, diijinkan untuk dikutip.

⁷Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

⁸Anindhita Maharrani, *Yaqowiyyu tradisi sebar apam di Klaten*, <https://lokadata.id/artikel/yaqowiyyu-tradisi-sebar-apam-di-klaten.html>. akses 09 Januari 2022.

⁹Tami Rosita, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Yaa Qowiyyu Yang Mengandung Unsur Islam Jawa Di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2012, 86.

perkembangan zaman yaitu, kue apem disusun menjulang ke atas menyerupai tusuk sate dan memiliki susunan 4-2-4-4-3. Susunan kue apem 4-2-4-4-3 melambangkan jumlah raka'at pada shalat Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, Maghrib. Kue apem yang disusun dalam bentuk *gunungan* melambangkan makna manusia haruslah selalu ingat kepada Allah yang menciptakannya. Caranya adalah dilakukan dengan menjalankan kewajiban shalat lima waktu, Isya, Subuh, Dzuhur, Ashar, dan Magrib.¹⁰

Upacara yang dilakukan menurut adat dan tradisi dalam masyarakat tertentu merupakan suatu kegiatan yang didasari dengan kepercayaan atau keyakinan, karena dalam peristiwa tersebut masyarakat atau sekelompok orang yang ikut serta di dalamnya dapat melihat dan merasakan kesan sakral.¹¹ Kesan sakral dalam upacara YaaQowiyyu tidak dimunculkan dengan adanya penggunaan sesaji atau yang lebih sering kita lihat dalam upacara ritual adat berupa kemenyan, kembang, dupa dan lain sebagainya sebagai bentuk kesucian dalam upacara tersebut. Peranan musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu merupakan sesuatu yang dianggap sakral yang

diwujudkan melalui lantunan syair shalawat yang dinyanyikan dengan penuh penghayatan oleh kelompok hadrah Mahbaba. Syair lagu-lagu shalawat yang diambil dari kitab Al-Barzanji dianggap sebagai sesuatu yang sakral (suci) karena berisi tentang puji-pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW sehingga kesan sakral dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu diwujudkan melalui lagu shalawat yang disajikan oleh kelompok hadrah Mahbaba.¹²

Musik hadrah dimainkan pada saat upacara sebaran apem YaaQowiyyu dimulai sampai upacara tersebut selesai. Kesenian musik hadrah menjadi sesuatu yang primer dalam prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu.¹³ Peranan musik hadrah sangatlah penting dalam jalannya suatu upacara ritual sehingga antara kesenian hadrah dan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten menjadi satu kesatuan yang utuh.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yang fokus pada pengamatan mendalam mengenai kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Seperti yang telah diuraikan oleh Taylor mengenai metode kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang

¹⁰Alfian Ricky Saputro, "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ya Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2018, 66.

¹¹Suyanto, "Makna "Sakral" dalam Tradisi Budaya Jawa", dalam *LAKON Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol. XV No. 2/Desember 2018, 70.

¹²Wawancara dengan Agung Hendro di kediaman rumahnya pada tanggal 15 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

¹³Wawancara dengan Mohammad Daryanta di aula makam Ki Ageng Gribig pada tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang perilakunya dapat diamati.¹⁴ Metode kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan antara lain pendekatan, teknik pengumpulan data dan analisis data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa tahapan yang akan dilakukan diantaranya sebagai berikut:

1. Pendekatan

Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan secara etnomusikologi yang membahas mengenai teks dan konteks musik. Pendekatan secara etnomusikologis merupakan upaya dalam hal penekanan bahwa struktur musik dan konteks budayanya sama-sama harus dipelajari, dan keduanya harus diketahui agar penyelidikan yang dilakukan memadai.¹⁵ Teks dalam dunia musik dapat diartikan sebagai kejadian akustika dan simbol yang dipergunakan. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa teks yang terdapat atau terjadi di dalam musik adalah suatu elemen musikal yang membahas tentang akustika dan faktor yang mendukung dalam bermain musik seperti nada, harmoni, melodi, dan ritme.¹⁶ Konteks dalam musik lebih condong kearah kegunaan dan fungsinya dalam masyarakat.¹⁷

¹⁴Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

¹⁵Bruno Netl, *Teori dan Metode Penelitian dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D. Putra (Jayapura: Jayapura Center of Music, 2012), 8.

¹⁶Sukotjo, *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), 36-37.

¹⁷Sukotjo, 37.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dalam proses pengumpulan data dan bertujuan untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan objek penelitian dari sumber tertulis seperti buku, skripsi, jurnal, majalah, maupun data yang bersumber dari situs/website. Dalam hal ini, informasi yang diperoleh melalui studi pustaka diharapkan dapat memperkuat penelitian ini.

b. Observasi dan wawancara

Observasi merupakan teknik dalam mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan atau lingkungan penelitian. Hal tersebut bertujuan agar kita dapat mengetahui secara langsung mengenai objek yang akan kita teliti. Observasi dilakukan di desa Jatinom Klaten dengan fokus terhadap aktivitas masyarakat dalam upacara YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten serta menyaksikan secara langsung mengenai musik hadrah dalam upacara tersebut. Observasi juga dilakukan di desa Batur kecamatan Ceper Klaten untuk melihat dan mengenal secara langsung mengenai proses latihan serta informasi mengenai kelompok kesenian hadrah Mahbaba sebagai pengiring upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui pembicaraan secara langsung dengan panitia Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig (P3KAG) dan beberapa

narasumber lainnya guna memperoleh informasi terkait objek penelitian. Dalam hal ini wawancara tidak hanya dilakukan dengan pembicaraan secara langsung dengan panitia P3KAG selaku pelestari peninggalan Ki Ageng Gribig dan wawancara dengan para pelaku kesenian musik hadrah yang berfungsi sebagai informan dalam mendapatkan informasi terkait mengenai objek penelitian ini. Wawancara secara tidak langsung dilakukan melalui percakapan menggunakan alat media komunikasi berupa handphone.

3. Analisis Data

Sumber data yang telah terkumpul berasal dari lapangan maupun dari studi pustaka akan ditata sebaik mungkin dan dikelompokkan menurut kegunaannya. Data yang dipilih dan telah melalui tahapan proses seleksi akan dianalisis baik secara tekstual maupun kontekstual pada akhirnya dapat disusun secara sistematis. Pentingnya pemilihan data-data tersebut guna mempermudah peneliti dalam mengetahui dan menjelaskan objek yang diteliti.

C. UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DAN MASYARAKAT DESA JATINOM KLATEN

1) Upacara Sebaran Apem YaaQowiyyu

Desa Jatinom sangat identik dengan perayaan upacara tradisional berupa upacara sebaran apem YaaQowiyyu yang dilaksanakan setiap bulan *Sapar* dalam kalender penanggalan Jawa dan bertempat di lapangan yang terletak di selatan Masjid Besar Jatinom

dan dekat dengan panggung terbuka (amphitheater). Tradisi upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten sudah ada sejak zaman Ki Ageng Gribig yang merupakan tokoh ulama besar di pulau Jawa dan sosok pemimpin dalam penyebaran agama Islam di Jawa Tengah khususnya di desa Jatinom Klaten. Upacara sebaran apem YaaQowiyyu telah berlangsung sejak lama dan diikuti oleh masyarakat sekitar maupun orang dari luar daerah yang sengaja datang untuk bersedekah. Dalam setiap pelaksanaannya, tak jarang kita melihat kesenian yang ditampilkan pada saat arak-arakan untuk menyambut upacara sebaran apem YaaQowiyyu yang diikuti oleh komponen-komponen masyarakat baik itu individu maupun kelompok yang memang berkompeten di bidang kesenian.

a. Rangkaian Upacara YaaQowiyyu

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu dalam perayaannya terdapat serangkaian acara yang dibuat untuk menyambut acara puncak yang berupa prosesi sebaran apem. Dalam merayakan upacara sebaran apem YaaQowiyyu, masyarakat desa Jatinom Klaten disibukan dengan beberapa kegiatan sebagai bentuk persiapan terkait dilaksanakannya upacara tersebut. Rangkaian acara yang digelar oleh masyarakat Jatinom Klaten untuk menyambut perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu sudah dimulai sejak 7 (tujuh) hari sebelum memasuki puncak acara yaitu sebaran kue apem. Masyarakat setempat menggelar acara pengajian, dzikir, dan tahlil

pada hari Kamis malam yang bertempat di Masjid Besar Jatinom untuk mengawali upacara sebaran apem YaaQowiyyu dan mengingatkan kepada masyarakat bahwa di desa Jatinom akan ada acara yang besar pada bulan *Sapar*. Acara tersebut bertujuan untuk mendo'akan sosok Ki Ageng Gribig dan memohon kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan, keamanan, ketertiban, kelancaran, serta keberkahan dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

Peranan para pelaku kesenian di wilayah Jatinom juga turut memeriahkan acara pembukaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu dengan adanya kirab budaya yang digelar di halaman kantor kecamatan Jatinom dan di sepanjang jalan Jatinom dengan menampilkan kesenian-kesenian yang ada di wilayah Jatinom seperti: jathilan, gejog lesung, drum band, serta beberapa kesenian lainnya. Setelah acara pembukaan selesai digelar, terdapat jeda waktu satu Minggu sebelum memasuki puncak perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu, biasanya dimeriahkan dengan festival kesenian rakyat seperti: lomba geguritan dan macapat, teater, dalang cilik, pameran kesenian dan kesenian lainnya yang dilaksanakan di joglo Ashomad. Acara tersebut bertujuan untuk mempererat kebersamaan masyarakat serta melestarikan kebudayaan tradisional. Selain acara-acara kesenian yang sengaja digelar untuk menyambut upacara sebaran apem YaaQowiyyu, terdapat pasar malam yang

beroperasi sebagai sarana hiburan masyarakat terlebih untuk anak-anak di wilayah Jatinom dan sekitarnya dengan adanya wahana hiburan seperti: komidi putar, odong-odong, kora-kora dan lain sebagainya untuk memeriahkan rangkaian acara sebaran apem YaaQowiyyu.

Satu hari sebelum puncak perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu terdapat rangkaian acara kirab atau arak-arakan gunung kue apem yang dilaksanakan pada Kamis siang. Arak-arakan gunung kue apem dibawa dari kantor kecamatan Jatinom menuju ke Masjid Besar Jatinom. Sebelum gunung kue apem sampai di lokasi Masjid Besar Jatinom, gunung kue apem singgah di Masjid *Alit*, karena Masjid *Alit* merupakan bangunan Masjid pertama yang merupakan peninggalan dari Ki Ageng Gribig dan nantinya gunung kue apem tersebut diterima oleh pengurus Masjid. Setelah gunung kue apem singgah di Masjid *Alit* Jatinom, kemudian dilanjutkan kembali untuk diarak menuju ke Masjid Besar Jatinom. Serah terima gunung apem dilakukan di halaman Masjid Besar Jatinom dengan diwakili oleh pejabat daerah Jatinom yang kemudian diserahkan kepada panitia P3KAG untuk disimpan sementara sebelum dibagikan dalam puncak acara upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

b. Mitos Kue Apem

Apem merupakan kue yang terbuat dari bahan tepung beras. Di wilayah Jatinom Klaten, kue apem sangat mudah sekali untuk

dijumpai mengingat apem sendiri merupakan salah satu makanan yang digunakan oleh Ki Ageng Gribig sebagai media dalam berdakwah menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di desa Jatinom. Upacara YaaQowiyyu merupakan hasil dari nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat setempat dalam melakukan tindakan yang memiliki makna tersendiri dalam perilaku sosial. Tradisi ini merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dan bahkan harus diyakini. Sebagai contoh, pada saat seperti ini, masyarakat meyakini bahwa ada sesuatu yang kurang *afdol* rasanya jika saat melakukan tradisi *Saparan* YaaQowiyyu, masyarakat Jatinom tidak membuat kue apem.¹⁸

Perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu memiliki sesuatu yang menarik mengenai keberkahan kue apem. Kue apem yang diperoleh pada saat upacara dipercaya dapat mengabulkan keinginan bagi yang menyimpan atau memakan kue apem tersebut. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat sekitar maupun luar daerah yang sengaja datang menghadiri upacara YaaQowiyyu untuk mendapatkan kue apem. Kepercayaan mengenai keberkahan dari kue apem sangatlah beragam, semua tergantung pada niat dan tujuan masing-masing individu pada saat menghadiri upacara YaaQowiyyu.

¹⁸ Oktina Trias Wijayani, "Makna Simbolik Tradisi *Saparan* Yaa Qowiyyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang, Semarang, 2016, 30.

Ada yang menginginkan agar diberi berkah kesehatan dengan cara memakan kue apem. Harapannya bagi orang yang sedang sakit agar diberikan kesembuhan dan diberi kesehatan oleh Allah SWT. Ada juga yang percaya jika kue apem diletakkan di ladang, maka berkah yang akan didapat adalah suburnya tanah sehingga meningkatkan hasil pertanian dan bagi yang memiliki usaha berdagang, kue apem dipercaya sebagai jimat untuk menambah keuntungan.¹⁹

Keberkahan dari kue apem telah mengalami pergeseran makna yang artinya, banyak masyarakat yang salah dalam memahami dan mengartikan keberkahan itu sendiri. Makna yang berkembang luas di kalangan masyarakat tersebut menjadikan tradisi upacara sebaran apem YaaQowiyyu mendapat perhatian lebih baik dari warga lokal maupun pendatang. Tradisi yang berawal dari ajaran saling memberi, berubah menjadi ritual yang diyakini dapat mengabulkan permintaan secara langsung tanpa campur tangan Allah.²⁰ Hal tersebut justru bertentangan dengan apa yang telah disampaikan oleh Ki Ageng Gribig dalam dakwahnya menyebarkan agama Islam di desa

¹⁹Efa Ida Amaliyah, "Relasi Agama dan Budaya Lokal: Upacara Yaaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten", dalam *FIKRAH Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. III No.1/Juni 2015, 42.

²⁰Aqimuddin Akbarjawi Al-As'ari, "Mitologi Tradisi Yaaqawiyyu di Kalangan Warga Jatinom, Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Yaaqawiyyu Sebagai Sistem Tanda Berdasarkan Perspektif Roland Barthes)", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017, 4.

Jatinom Klaten. Keberkahan yang dimaksud adalah melalui sedekah berupa kue apem yang dilakukan oleh masyarakat desa Jatinom Klaten untuk saling berbagi terhadap sesama, dapat menjadi berkah bagi yang membutuhkan dan sebagai wujud ungkapan do'a masyarakat Jatinom memohon ampunannya.²¹

c. Sebaran Kue Apem

Sebaran kue apem merupakan acara puncak dari prosesi upacara YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten. Secara denotasi, sebaran kue apem bagi masyarakat jatinom adalah proses pembagian kue apem yang dilakukan dengan cara disebar melalui bangunan yang menyerupai menara oleh panitia P3KAG dengan busana jubah putih lengkap dengan ikat kepala berupa sorban. Sebelum kue apem disebar, terlebih dahulu sosok *paraga* Ki Ageng Gribig menyampaikan *pineling* (nasehat) dan membacakan do'a yang diikuti oleh ribuan pengunjung yang hadir saat perayaan upacara YaaQowiyyu. Setelah selesai pembacaan do'a oleh *paraga* Ki Ageng Gribig, kue apem yang berada di *gunungan lanang* dan *gunungan wadon* serta kue apem yang berasal dari sedekah masyarakat Jatinom mulai dibagikan oleh gubernur Jawa tengah dan bupati Klaten yang turut hadir merayakan prosesi upacara YaaQowiyyu serta tokoh masyarakat setempat dengan cara dilempar ke segala arah.

Nampak perjuangan dan usaha yang dilakukan oleh pengunjung yang hadir agar nantinya pengunjung dapat membawa pulang kue apem dan mendapatkan berkah dari kue apem yang diperoleh. Saat semua kue apem yang disediakan oleh panitia telah habis, pertanda bahwa acara sebaran apem YaaQowiyyu telah usai. Rasa bahagia terlihat dari raut wajah pengunjung yang berhasil mendapatkan beberapa kue apem yang dibagikan saat upacara berlangsung. Ketika memang bukan rezekinya, kue apem yang sudah berhasil ditangkap tangan terkadang lepas begitu saja karena saling dorong sesama pengunjung sehingga mau tidak mau harus lebih berusaha lagi untuk hadir dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu yang akan datang.

d. Kesenian Musik Hadrah

Pelaksanaan upacara tradisi sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten, terdapat peranan musik hadrah yang mengiringi jalannya upacara. Pada awalnya, upacara sebaran apem YaaQowiyyu diiringi dengan kesenian musik shalawatan atau *kuntulan* yang berasal dari daerah Kulon Progo. Artinya, kesenian yang digunakan untuk mengiringi prosesi upacara YaaQowiyyu terinspirasi dari kesenian *kuntulan* yang berasal dari Kulon Progo. Seni shalawatan adalah salah satu bentuk musik tradisi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan moral, spiritual, serta pesan pendidikan. Kesenian ini dalam penyajiannya menggunakan *gending-gending* khusus maupun umum yang masing-masing

²¹Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

memiliki ciri khas tersendiri baik dalam lagu, irama, syair, demikian juga dalam hal fungsi.²²

Kesenian musik *kuntulan* sendiri memang bukanlah berasal dari desa Jatinom Klaten. Datangnya kesenian musik *kuntulan* di desa Jatinom Klaten masih ada keterkaitannya dengan Syech Jangkung atau juga dikenal dengan sebutan Kyai Londoh yang merupakan tokoh penyebaran agama Islam di Kulon Progo dan memiliki hubungan kekerabatan dengan Ki Ageng Gribig, oleh sebab itu budaya kesenian di Kulon Progo di bawa ke desa Jatinom Klaten sebagai pengiring upacara sebaran apem YaaQowiyyu.²³ Kesenian musik *kuntulan* dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu masih sering digunakan untuk mengiringi prosesi jalannya upacara terlebih pada era tahun “90”an.²⁴ Kelompok kesenian yang saat itu tampil mengiringi prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu berasal dari desa Puluhan Jatinom Klaten. Seiring berjalannya waktu, kesenian *kuntulan* di desa Jatinom Klaten mulai menghilang karena tidak adanya regenerasi atau penerus untuk melestarikan kesenian tersebut. Hal tersebut yang menjadi

kekhawatiran bagi pelaku budaya dan masyarakat di desa Jatinom.²⁵

Masuknya kesenian hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu pada awalnya datang dari seorang peziarah bernama Farid Al Amri yang berasal dari desa Batur Ceper Klaten. Beliau memang sering berziarah ke makam Ki Ageng Gribig dan pada saat itu terjadi perbincangan oleh tokoh pelestari kebudayaan Ki Ageng Gribig dengan Farid Al Amri mengenai kegelisahan dan kekhawatiran tentang kesenian shalawatan *kuntulan* yang mulai menghilang karena tidak adanya regenerasi penerus dalam kesenian tersebut. Dari situlah muncul keinginan dari Farid Al Amri yang ingin bersedekah melalui kesenian musik hadrah. Masuknya musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu disambut positif oleh masyarakat di desa Jatinom sebab kesenian hadrah merupakan kesenian yang bernuansa Islami sehingga masih sejalan dengan ajaran Ki Ageng Gribig dalam menyampaikan dakwah mengenai ajaran Islam dengan sangat santun melalui syair-syair yang terdapat dalam kesenian hadrah itu sendiri. Kelompok kesenian hadrah yang sampai saat ini tampil mengiringi prosesi perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu bernama “Mahbaba”.

²²Eddy Purwana, “Slawatan Dalam Upacara Tradisional *Saparan* di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten”, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1994, 2.

²³Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 17 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

²⁴Wawancara dengan Mohammad Ali di Kantor Kepala Desa Jatinom tanggal 02 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

²⁵Wawancara dengan Mohammad Ali di Kantor Kepala Desa Jatinom tanggal 02 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

2) Masyarakat Desa Jatinom Klaten

Jatinom merupakan salah satu nama kecamatan yang berada di Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Jatinom terdiri dari 18 desa atau kelurahan dan desa Jatinom sendiri merupakan salah satu dari 18 desa yang terdapat di kecamatan Jatinom Klaten. Berdasarkan monografi desa Jatinom pada tanggal 04 November tahun 2021, jumlah penduduk desa Jatinom berjumlah ± 2.682 jiwa yang terdiri atas laki-laki 1.372 dan 1.310 perempuan.²⁶ Desa Jatinom Klaten secara administratif memiliki batasan-batasan wilayah dengan desa lainnya. Adapun batas wilayah desa Jatinom sebagai berikut:

| Batas Wilayah | Desa / Kelurahan |
|-----------------|------------------|
| Sebelah Utara | Desa Bonyokan |
| Sebelah Selatan | Desa Gedaren |
| Sebelah Timur | Desa Bonyokan |
| Sebelah Barat | Desa Krajan |

Tabel 1. Batas wilayah desa Jatinom Klaten

Masyarakat desa Jatinom Klaten sangat identik dengan tradisi bersedekah melalui kue apem saat bulan *Sapar* tiba yang diwujudkan melalui perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu sebagai bentuk penghormatan kepada sosok Ki Ageng Gribig atas jasa-jasanya dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa khususnya di desa Jatinom Klaten.

²⁶Monografi Desa Jatinom Klaten, Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Jatinom tahun 2021.

Seperti apa yang telah diungkapkan oleh Koentjaraningrat mengenai unsur-unsur kebudayaan yang ada didalam masyarakat terdapat beberapa point penting dalam pokok pembahasannya yaitu: sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kemasyarakatan (organisasi sosial), sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, sistem religi.²⁷

a. Teknologi

Sistem teknologi dan peralatan yang digunakan oleh masyarakat Jatinom dapat dikatakan modern. Hal tersebut dapat dilihat dari pertunjukan pagelaran Sendratari YaaQowiyyu di era pandemic covid-19 pada tahun 2020 yang dilaksanakan secara virtual dengan tetap mematuhi protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Acara tersebut tidak dibuka untuk masyarakat umum yang artinya masyarakat yang terlibat di dalamnya sangatlah terbatas akan tetapi, masyarakat setempat maupun orang dari luar Jatinom dapat melihat rangkaian acara Sendratari YaaQowiyyu melalui kanal youtube yang telah disediakan oleh panitia P3KAG.

Masih dalam suasana perayaan upacara YaaQowiyyu, Sendratari YaaQowiyyu sendiri tidak dimaksudkan sebagai bentuk pendekatan visual mengenai sejarah upacara sebaran apem YaaQowiyyu akan tetapi lebih merupakan sebagai tafsir nilai filosofi di balik tradisi. Pesan yang ingin disampaikan dalam Sendratari tersebut mengenai semangat

²⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2014), 80-81.

berbagi, gotong-royong, dan saling memaafkan terutama tentang keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi modern, acara tersebut dapat dinikmati oleh banyak orang.

b. Mata Pencaharian Masyarakat

Mata pencaharian masyarakat desa Jatinom Klaten dalam bidang perekonomian sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pengusaha kecil hingga menengah. Sektor perdagangan sangat didukung dengan adanya fasilitas berupa pasar di desa Jatinom sehingga kegiatan jual beli dirasa sangat mudah karena ramainya pengunjung dan lalu lalang kendaraan yang melintas di jalanan dekat dengan lokasi pasar. Selain berdagang, tidak sedikit juga masyarakat desa Jatinom yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil (PNS) seperti halnya guru dan dosen serta, ada pula yang bermata pencaharian sebagai karyawan swasta dan buruh harian lepas. Upacara YaaQowiyyu memberi dampak positif bagi perekonomian masyarakat setempat. Dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu, masyarakat setempat memanfaatkan momen tersebut dengan membuka lapak yang digunakan untuk berjualan oleh-oleh khas desa Jatinom berupa kue apem di halaman depan teras rumah penduduk setempat. Deretan lapak usaha yang dibuat oleh penduduk setempat nampak menghiasi sepanjang jalan menuju pintu

masuk lokasi perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

c. Kemasyarakatan

Pengelola Pelestari Peninggalan Ki Ageng Gribig atau yang biasa disingkat dengan P3KAG desa Jatinom Klaten merupakan sebuah organisasi atau kelompok masyarakat yang mengemban tugas untuk menjaga, merawat, dan melestarikan peninggalan-peninggalan Ki Ageng Gribig di wilayah desa Jatinom. Peranan P3KAG dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu sangat berpengaruh terhadap suksesnya acara tersebut yaitu mempersiapkan sarana/fasilitas serta memberikan informasi terkait mengenai rangkaian acara upacara YaaQowiyyu dengan dukungan dari masyarakat sekitar maupun pemerintah daerah Jatinom Klaten.

d. Bahasa

Masyarakat di desa Jatinom Klaten menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa merupakan bahasa nenek moyang atau orang terdahulu khususnya di pulau Jawa yang dipergunakan oleh masyarakat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti musyawarah desa, pengajian, pernikahan, upacara tradisi dan sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Jawa memiliki beberapa tingkat tutur dan ragam bahasa yang berhubungan dengan etika dalam menyampaikan sesuatu. Terdapat beberapa tingkatan dalam penggunaan bahasa Jawa yaitu bahasa Jawa halus (*krama*) dan bahasa

sehari-hari (*ngoko*). Penerapan penggunaan bahasa Jawa *krama* dan *ngoko* biasanya tergantung pada hal-hal yang berkaitan dengan derajat tingkat sosial, umur, dan kedekatan atau keakraban dengan lawan bicara. Dalam masyarakat di desa Jatinom Klaten, penggunaan bahasa Jawa *krama* digunakan oleh anak muda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua dan bahasa Jawa *ngoko* sendiri dipergunakan ketika berbicara dengan teman sebaya atau orang yang memiliki kedekatan dengan pembicara.

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu dalam pelaksanaannya, bahasa yang dipergunakan merupakan bahasa Jawa *krama*. Bahasa Jawa *krama* dipergunakan oleh *paraga* Ki Ageng Gribig dalam memberikan *pineling* (nasehat) kepada masyarakat Jatinom maupun tamu yang hadir pada perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu karena penggunaan bahasa *krama* dalam penyampaiannya terkesan halus dan sopan. Bahasa Indonesia dalam masyarakat di desa Jatinom Klaten dipergunakan dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan hal-hal yang berkaitan dengan pemerintahan daerah. Selain itu, bahasa Indonesia digunakan pada saat menerima tamu yang berkunjung dari luar daerah yang sengaja datang untuk berziarah ke makam Ki Ageng Gribig dan kegiatan pendidikan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa pada saat melakukan observasi.

e. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu dari unsur kebudayaan dan salah satu kebutuhan manusia secara universal yang tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat.²⁸ Kesenian yang merupakan bentuk ekspresi kehidupan masyarakat penciptanya, akan mencerminkan identitas masyarakat tersebut bahkan makna kehidupannya.²⁹ Desa Jatinom Klaten memiliki kesenian yang terinspirasi dari upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Kesenian tersebut berupa tari-tarian yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat Jatinom, yakni:

1) Tari Anjar Wening

Tari Anjar Wening merupakan kesenian khas dari desa Jatinom Klaten. Tari tersebut terinspirasi dari upacara tradisi sebaran apem YaaQowiyyu yang memberikan ciri, makna dan bentuk karakter di desa Jatinom. Nama Anjar Wening dapat diartikan sebagai berikut :

Anjar artinya terang, hal tersebut merupakan bentuk penggambaran dari karakter dan sifat tari Anjar Wening yaitu untuk memberikan kepercayaan diri, semangat, kepribadian yang positif dan berusaha hidupnya dapat bermanfaat bagi orang lain. Kata *wening* sendiri memiliki arti tenang. Tenang yang dimaksud dalam tari Anjar Wening merupakan karakter dan sifat dalam menyampaikan makna yang terkandung

²⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1986), 203-204.

²⁹Umar Kayam, *Seni, Tradisi, masyarakat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), 19.

dalam tari Anjar Wening yaitu : karismatik, bersahaja, mengasihi dan selalu mawas diri. Tari Anjar Wening termasuk kategori tari *bedayan* yang erat kaitannya dengan unsur religi, sopan santun dan do'a yang artinya, ketika dibawakan harus dengan penuh penghayatan karena tari tersebut merupakan wujud ungkapan rasa syukur terhadap alam semesta atas karunia-Nya.³⁰ Tari Anjar Wening juga berfungsi sebagai penyambutan para tamu *agung* (tamu kehormatan). Hal tersebut kaitannya dengan sejarah Ki Ageng Gribig pada saat menerima kunjungan dari Sultan Agung. Harapannya agar semua tamu yang datang ke desa Jatinom mendapatkan keberkahan dari sang Pencipta.

2) Tari Pandoh

Tari Pandoh termasuk tari kerakyatan khas desa Jatinom yang menggambarkan tentang keadaan masyarakat yang menyambut gembira datangnya bulan *Sapar*. Kesenian tari Pandoh dalam penyajiannya ditampilkan dengan gerakan yang bersemangat, lincah, dan energik. Tari Pandoh biasanya dilengkapi dengan aksesoris pendukung berupa kipas lipat dan *tambir* (alat untuk menjemur makanan).

f. Pendidikan

Pendidikan masyarakat desa Jatinom Klaten sebagian besar merupakan lulusan sekolah menengah atas (SMA), namun tidak sedikit pula masyarakat di Jatinom yang

menempuh pendidikan hingga strata I, strata II, dan strata III. Faktor ekonomi dan latar belakang keluarga merupakan hal yang mendorong masyarakat Jatinom dalam mengenyam pendidikan. Adapun lembaga-lembaga pendidikan di Jatinom Klaten berupa sekolah umum (SD/SDIT, SMP/MTS, SMA/MA) dan juga yayasan pendidikan berbasis Islami berupa pondok pesantren yang berada di wilayah tersebut. Hadirnya pendidikan yang berbasis Islami di desa Jatinom Klaten merupakan dampak dari pengaruh Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam.

g. Agama dan Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Jawa pada awalnya telah memiliki beberapa kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang sebelum agama Islam datang di Nusantara khususnya di pulau Jawa. Kepercayaan tersebut tidak lain merupakan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* yang diwariskan oleh para leluhur secara turun-temurun. *Animisme* merupakan aliran kepercayaan yang berpendapat bahwa roh mendiami semua benda (pohon, batu, sungai, gunung, dan sebagainya).³¹ Kepercayaan *dinamisme* dalam masyarakat Jawa sangat erat kaitannya dengan pemujaan benda-benda yang dianggap keramat atau memiliki kekuatan gaib yang apabila benda tersebut dirawat dan dijaga dengan baik maka dipercaya akan memberi manfaat bagi orang yang memilikinya. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum

³⁰Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 31 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

³¹Putri Fitria, *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 15.

ajaran agama Islam berkembang luas di pulau Jawa, ajaran agama Hindu dan Budha telah lebih dulu hadir di tengah-tengah kehidupan Nusantara.

Kehidupan dalam masyarakat Jawa kuno, terdapat suatu kepercayaan nenek moyang terdahulu yang disebut dengan kepercayaan *kapitayan*. Para penganut kepercayaan *kapitayan* di pulau Jawa memiliki keyakinan bahwa leluhur yang semula dikenal sebagai pembawa kepercayaan *kapitayan* merupakan tokoh mitologi bernama Danghyang Semar, putra Sanghyang Wungkuham, keturunan Sanghyang Ismaya. Secara sederhana, *kapitayan* dapat digambarkan sebagai kepercayaan yang memuja dewa utama yang disebut Sanghyang Taya, yang berarti hampa, kosong, *sumung*, atau *awang-uwung*. Taya berarti sesuatu yang bersifat mutlak, yang tidak dapat dipikirkan atau dibayangkan dan tidak bisa didekati dengan panca indera. Orang Jawa kuno mendefinisikan Sanghyang Taya dalam frasa "*tan kena kinaya ngapa*" yang artinya tidak dapat dirubah keberadaannya. Kata *awang-uwung* memiliki makna ada tapi tidak ada, tidak ada tetapi ada.³²

Masuknya agama Islam dalam masyarakat Jatinom pada awalnya dibawa oleh Ki Ageng Gribig. Beliau datang ke Jatinom se usai menjalankan ibadah haji yaitu tanggal 17 *safor* tahun 1541.³³ Ketika berada di Jatinom, Ki

Ageng Gribig menyampaikan ajaran Islam dengan dakwahnya yang *wicaksono* yang artinya beliau menyampaikan dengan sangat santun dengan sangat bijaksana sehingga masyarakat sekitar dengan sukarela berkeinginan untuk memeluk Agama Islam. Peranan Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Jatinom Klaten membawa pengaruh besar bagi masyarakat setempat. Sampai saat ini, sebagian besar penduduk asli desa Jatinom merupakan pemeluk agama Islam.

D. BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI MUSIK HADRAH DALAM UPACARA SEBARAN APEM YAAQOWIYYU DI DESA JATINOM KLATEN

Kesenian musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu pada dasarnya merupakan lantunan vokal yang memiliki pola melodi dengan iringan instrumen rebana yang digunakan untuk memainkan pola *ritme* sebagai bentuk penyampaian syair-syair bernuansa Islami dimana dalam setiap syair digunakan memiliki arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Syair yang digunakan biasanya berisikan tentang pujian dan do'a-do'a sebagai ungkapan rasa syukur manusia terhadap Sang Pencipta. Dalam hal ini, musik dipergunakan sebagai media untuk menghubungkan antara manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan TuhanNya.³⁴

³²Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Tangerang: Pustaka IIMaN, 2017), 14.

³³Wawancara dengan Mohammad Daryanta di area makam Ki Ageng Gribig tanggal 17 Oktober 2021, diijinkan untuk dikutip.

³⁴Sukotjo, *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2004), 3.

Tradisi upacara sebaran apem YaaQowiyyu dalam setiap pelaksanaannya memiliki keterkaitan antara kegiatan keagamaan dan peranan kesenian di dalamnya. Hal tersebut dapat kita lihat dengan adanya kesenian musik hadrah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang menyatakan bahwa, diantara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama nampaknya merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusia, sehingga keterkaitan di antara keduanya sudah dianggap sewajarnya.³⁵ Faktor-faktor budaya dapat melatar belakangi pola musik tertentu dan menjadi bahan penelitian yang menarik, karena musik dianggap sebagai ungkapan ekspresi yang dapat memberikan gambaran tentang banyak hal. Musik juga dapat memberikan gambaran perjalanan sejarah masyarakat tertentu, karena musik yang diciptakan pada masa tertentu dirasa dapat mencerminkan kondisi pada masa itu.³⁶ Kesenian musik hadrah yang disajikan dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu termasuk ke dalam jenis kesenian yang bertema religi sehingga hal tersebut dapat mencerminkan kondisi masyarakat dalam melaksanakan upacara YaaQowiyyu yang kaitannya dengan sejarah Ki Ageng Gribig dalam menyebarkan

agama Islam di pulau Jawa khususnya di desa Jatinom Klaten melalui upacara tersebut.

1) Bentuk Penyajian Musik Hadrah

Kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu ditampilkan dalam format atau bentuk vokal grup dengan iringan ansambel alat musik rebana. Iringan musik hadrah bertempat di pelataran panggung terbuka sendang Klampeyan. Musik hadrah dimainkan pada saat mengiringi gunung apem yang diarak dari Masjid Besar Jatinom melewati jalur anak tangga yang menurun menuju ke atas panggung terbuka. Setelah kedua gunung sampai di atas panggung, kemudian dilanjutkan oleh *paraga* Ki Ageng Gribig untuk memberikan *pinweling* kepada seluruh masyarakat yang hadir pada saat upacara YaaQowiyyu dan memimpin do'a agar diberikan keberkahan saat upacara berlangsung. Seusai pembacaan do'a, kue apem yang berada di gunung mulai disebarkan dengan diiringi musik hadrah. Alunan musik hadrah dimainkan mengiringi jalannya upacara hingga selesai.

a. Aspek Non Musikal

1) Waktu dan tempat pelaksanaan

Upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten dilaksanakan setahun sekali pada bulan *Sapar* dalam kalender penanggalan Jawa. Dalam pelaksanaannya, upacara sebaran apem YaaQowiyyu biasanya dilaksanakan pada hari Jumat seusai sholat Jumat dan berakhir sebelum waktu sholat Ashar tiba. Pemilihan hari Jumat oleh

³⁵Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Buku Pustaka, 2006), 255.

³⁶Djohan, *Respon Emosi Musikal* (Bandung: CV. Lubuk Agung, 2010), 52.

masyarakat desa Jatinom Klaten ditentukan pada hari Jumat yang terdapat pada tanggal 12 ke atas dan 20 menurun dalam bulan *Sapar* dan hari Jumat sendiri dianggap sebagai hari yang baik bagi umat muslim. Lokasi yang digunakan pada saat upacara sebaran apem YaaQowiyyu bertempat di lapangan dekat sendang Klampeyan yang terletak di selatan Masjid Besar Jatinom dan makam Ki Ageng Gribig.

2) Kostum pemain musik hadrah

Kostum merupakan bagian yang penting dalam suatu pertunjukan dimana kostum digunakan sebagai aksesoris yang mendukung sebuah pertunjukan agar terlihat menarik. Pertunjukan musik hadrah yang digunakan sebagai iringan dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten menggunakan kostum yang bernuansa Islami. Kostum yang dipakai merupakan baju kemeja muslim atau yang sering disebut dengan baju koko, biasanya berwarna putih dilengkapi dengan peci serta mengenakan bawahan berupa sarung sehingga, kostum yang digunakan masih dalam nuansa Islami.

3) Pemain musik hadrah

Pemain musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu berjumlah 30 orang dengan rentang usia 17-65 tahun dan tergabung dalam kelompok kesenian musik hadrah Mahbaba yang berasal dari desa Batur Ceper Klaten dan diketuai oleh Farid Al Amri. Dalam perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten, anggota

kelompok hadrah Mahbaba dibagi menjadi dua bagian yang nantinya bertugas sebagai pengiring arak-arakan *gunungan* apem dan pengiring puncak upacara. Setiap bagian terdiri dari 15 orang yang bertugas mengiringi arak-arakan *gunungan* kue apem dan 15 orang lainnya bertugas sebagai pengiring prosesi sebaran apem. Sebagian besar pemain di arahkan terlebih dahulu untuk mengiringi arak-arakan *gunungan* kue apem dan sisanya sudah bersiap-siap dengan menunggu di atas panggung terbuka sendang Klampeyan. Pada praktiknya, setelah mengiringi arak-arakan *gunungan* kue apem, para anggota kelompok hadrah Mahbaba yang tadinya bertugas mengiringi arak-arakan *gunungan* kue apem segera bergabung menuju panggung untuk bersiap mengiringi prosesi puncak upacara sebaran apem YaaQowiyyu.

4) Tata letak panggung

Area panggung biasanya digunakan sebagai tempat tujuan *gunungan* kue apem dan para pemain musik hadrah. Panggung terbuka juga dipergunakan sebagai tempat para tamu undangan yang letaknya berdampingan dengan para pemain musik hadrah. Untuk susunan pemain hadrah diawali dengan urutan baris pertama diisi oleh pemain vokal kemudian baris kedua diisi oleh bagian pemain instrumen rebana kemudian baris terakhir diisi dengan pemain bass drum atau jidor. Posisi para pemain hadrah menghadap ke arah lokasi sebaran apem YaaQowiyyu.

b. Aspek Musikal

1) Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam kesenian hadrah pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten menggunakan instrumen wajib berupa rebana yang berfungsi sebagai iringan vokal dengan memainkan pola permainan *ritme* atau ketukan yang beragam sehingga menjadi sebuah bentuk sajian musik yang enak untuk didengar. Selain itu, terdapat penambahan instrumen lain berupa bass drum yang berfungsi sebagai pengatur *tempo* cepat atau lambatnya pola permainan dalam membawakan sebuah lagu. Instrumen tam atau *tung* instrumen yang berfungsi sebagai pengiring instrumen bass, dan instrumen darbuka yang dimainkan saat mengiringi bagian vokal *solo*.

2) Tangga nada vokal

Tangga nada yang sering digunakan dalam vokal musik hadrah yang terdapat pada upacara sebaran apem YaaQowiyyu dan disajikan dengan iringan instrumen rebana dengan gaya permainan hadrah *pepesisiran* dan hadrah *banjaran* merupakan tangga nada *diatonis*.

3) Vokal

Kesenian musik hadrah yang terdapat dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten menggunakan dua jenis vokal yaitu, vokal *solo* atau tunggal dan vokal grup. Hal tersebut menjadi ciri khas dan pembeda antara hadrah *pepesisiran* dengan

hadrah *banjaran*. Hadrah *pepesisiran* hanya menggunakan vokal *koor* atau grup yang artinya menyanyikan sebuah lagu-lagu shalawat secara bersama-sama sembari memainkan alat musik rebana sedangkan dalam hadrah *banjaran*, terdapat vokal grup dan vokal *solo* atau tunggal serta pemain vokal tidak ikut serta memainkan alat musik rebana.

4) Pola permainan musik hadrah

Perayaan upacara sebaran apem YaaQowiyyu terdapat dua tema atau gaya permainan musik yang digunakan dalam mengiringi jalannya upacara tersebut yaitu, gaya permainan hadrah *pepesisiran* dan hadrah *banjaran*. Hal tersebut dapat dilihat perbedaannya dari teknik pola permainan instrumen rebana serta permainan vokal. Pola permainan hadrah *pepesisiran* dimainkan pada saat mengiringi arak-arakan *gunungan* kue apem dari Masjid besar Jatinom menuju ke lokasi upacara sebaran apem YaaQowiyyu yang berada di dekat sendang Klampeyan. Untuk iringan musik hadrah saat berlangsungnya upacara menggunakan pola permainan *banjaran* yang dimainkan saat acara sebaran apem YaaQowiyyu dimulai hingga selesai.

5) Teknik permainan rebana

Teknik permainan rebana memiliki ciri khusus dalam setiap pola pukulan yang dimainkan sehingga, hal tersebut menjadi sebuah pembeda dan ciri khas dalam pola permainan hadrah *pepesisiran* dengan hadrah *banjaran*. Adapun penjelasan mengenai ragam teknik pukulan instrumen rebana yang

terdapat dalam hadrah *pesisiran* dan hadrah *banjaran* adalah sebagai berikut:

a) Hadrah pesisiran

Permainan hadrah *pesisiran* dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten, terdapat 9 (sembilan) teknik pola permainan alat musik rebana yang dimainkan secara bersamaan.³⁷

Sembilan teknik pola permainan hadrah *pesisiran* yaitu : *kepolo*, *babok*, *selanan 1*, *selanan 2*, *central*, *kempling kerep 1*, *kempling kerep 2*, *kempling arang 1*, *kempling arang 2*. Teknik pola permainan dalam hadrah *pesisiran* adalah sebagai berikut:

Keterangan :

d = dung

t = tang

1. Teknik pola permainan kepolo

||: $\bar{.t} t \bar{t.t} \bar{.d} | \bar{.t} t \bar{t.t} \bar{.d} :||$

2. Teknik pola permainan babok

||: $\bar{t.t} \bar{.t} \bar{t.d} d | \bar{t.t} \bar{.t} \bar{t.d} d :||$

3. Teknik pola permainan selanan 1

||: $\bar{.t} t d \bar{d} | \bar{.t} t d \bar{d} :||$

4. Teknik pola permainan selanan 2

||: $t \bar{t} \bar{.d} d | t \bar{t} \bar{.d} d :||$

5. Teknik pola permainan central

||: $\bar{d.t} \bar{.t} \bar{t.d} \bar{.d} | \bar{d.t} \bar{.t} \bar{t.d} \bar{.d} :||$

6. Teknik pola permainan kempling kerep 1

||: $\bar{d}t \bar{t}d \bar{d}t \bar{t}d | \bar{d}t \bar{t}d \bar{d}t \bar{t}d :||$

7. Teknik pola permainan kempling kerep 2

||: $\bar{t}t \bar{d}d \bar{t}t \bar{d}d | \bar{t}t \bar{d}d \bar{t}t \bar{d}d :||$

8. Teknik pola permainan kempling arang 1

||: $d t t d | d t t d :||$

9. Teknik pola permainan kempling arang 2

||: $t t d d | t t d d :||$

b) Hadrah banjaran

Gaya permainan hadrah *banjaran* dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu, terdapat dua teknik pola permainan atau tabuhan yang sering dimainkan yaitu, teknik pola permainan *gerinci* dan teknik pola permainan *peningkah*. Pola permainan *gerinci* dan *peningkah* memiliki beberapa teknik permainan atau pukulan dalam memainkan instrumen rebana di antaranya: teknik pola permainan biasa, naikan, naik, penutup. Dalam permainan hadrah *banjaran*, teknik pola permainan tersebut selalu digunakan dalam mengiringi syair shalawat oleh setiap kelompok musik hadrah pada umumnya. Artinya, setiap kelompok kesenian hadrah *banjaran* memiliki suatu kesamaan dalam memainkan teknik pukulan *gerinci* maupun *peningkah*.³⁸ Untuk teknik pukulan rebana yang terdapat dalam pola permainan *gerinci* dan *peningkah* adalah sebagai berikut:

Keterangan:

³⁷Wawancara dengan Agung Hendro di kediaman rumahnya tanggal 15 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

³⁸Wawancara dengan Agung Hendro di lokasi tempat latihan rutin hadrah Mahbaba di kediaman rumah Ashari tanggal 19 November 2021, diijinkan untuk dikutip.

d= dung

t= tang

1. Gerinci

a. Teknik pola permainan biasa

dt : $\overline{t.d} \overline{dd} \overline{t.t} \overline{dt} \mid \overline{t.d} \overline{dd} \overline{t.t}$
 $\overline{dt} : \parallel$

b. Teknik pola permainan naikan

$..t$: $\overline{tt} \overline{t.t} \overline{dd} \overline{d.d} \mid \overline{dd} \overline{d.d} \overline{dt}$
 $\overline{t.t} : \parallel$

c. Teknik pola permainan naik

$t.t$: $\overline{td} \overline{t.t} \overline{dt} \overline{t.t} \mid \overline{td} \overline{t.t} \overline{dt}$
 $\overline{t.t} : \parallel$

d. Teknik pola permainan jeda

$\parallel : \overline{t.t} \overline{tt} \overline{t.t} \overline{tt} \mid \overline{t.t} \overline{tt} \overline{t.t} \overline{tt} : \parallel$

e. Teknik pola permainan penutup

$\parallel : \overline{..t} \overline{dd} \overline{t.t} \overline{dd} \mid \overline{t.t} \overline{d} \overline{.} \overline{.} : \parallel$

2. Peningkah

a. Teknik pola permainan biasa

$..d$: $\overline{tdd} \overline{dtd} \overline{tdd} \overline{dtd} \mid \overline{tdd} \overline{dtd}$
 $\overline{tdd} \overline{dtd} : \parallel$

b. Teknik pola permainan naikan

$.t$: $\overline{d.t} \overline{tt} \overline{t.t} \overline{tt} \mid \overline{d.d} \overline{dd} \overline{d.d}$
 $\overline{dd} : \parallel$

c. Teknik pola permainan naik

$d.t$: $\overline{tt} \overline{.dt} \overline{tt} \overline{d.t} \mid \overline{tt} \overline{.dt} \overline{tt}$
 $\overline{d.t} : \parallel$

d. Teknik pola permainan jeda

$\parallel : \overline{tt} \overline{t.t} \overline{tt} \overline{t.t} \mid \overline{tt} \overline{t.t} \overline{tt} \overline{t.t} : \parallel$

e. Teknik pola permainan penutup

$\parallel : \overline{d.t} \overline{tt} \overline{dd.t} \overline{tt} \mid \overline{d.t} \overline{tt} \overline{dd.t}$
 $\overline{tt} : \parallel$

6) Transkripsi

Transkrip digunakan sebagai tehnik dalam memindahkan nada-nada yang terdapat pada suatu musik menjadi bentuk notasi nada tertulis untuk mengetahui nada-nada yang terdapat dalam musik itu sendiri agar dapat dibaca. Tangga nada yang digunakan dalam penulisan notasi vokal adalah tangga nada *diatonis*. Penggunaan tangga nada dalam penulisan transkripsi disesuaikan dengan kebutuhan peneliti dalam menyikapi lagu-lagu yang dibawakan saat prosesi upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom Klaten melalui pendekatan tangga nada apa yang sekiranya dapat digunakan dan dirasa dapat dijadikan acuan untuk penulisan transkripsi.

7) Analisis lagu

Studi analisis lagu pada dasarnya di satu sisi melibatkan upaya pengidentifikasian dan pencarian kesamaan, dan pada sisi lain mencari perbedaan. Istilah bentuk lagu digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola yang lebih kecil yang digunakan baik dalam musik vokal maupun instrumental.³⁹

³⁹Leon Stein, *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition)*, *Struktur Dan Gaya Studi Analisis Bentuk-Bentuk Musikal (Edisi*

Penelitian ini mengambil salah satu lagu dari masing-masing gaya permainan (*pesisiran* dan *banjaran*) yang sering dibawakan saat prosesi sebaran apem YaaQowiyyu untuk keperluan analisis lagu. Lagu yang dipilih dalam gaya permainan hadrah *pesisiran* berjudul “Bisyahri” sedangkan dalam gaya permainan hadrah *banjaran* mengambil sampel lagu yang berjudul “Sa’duna Fiddunya”.

E. Simpulan

Kesenian musik hadrah dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu di desa Jatinom klaten memiliki fungsi khusus terhadap masyarakat. Seperti apa yang telah diuraikan oleh R.M Soedarsono mengenai seni pertunjukan memiliki fungsi yang beragam. Dalam hal ini, kesenian musik hadrah memiliki fungsi primer dan sekunder terhadap masyarakat melalui upacara sebaran apem YaaQowiyyu. Fungsi primer antara lain: (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai ungkapan atau hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis sedangkan fungsi sekunder kesenian musik hadrah yang terdapat dalam masyarakat diantaranya: (1) sebagai pengikat solidaritas kelompok masyarakat, (2) sebagai media komunikasi massa.

Kesenian musik hadrah memiliki kedudukan penting terhadap jalannya upacara sebaran apem YaaQowiyyu melalui bunyi-bunyian yang dihasilkan oleh tabuhan instrumen rebana, tam, bass drum, dan darbuka. Hal tersebut menunjukkan bahwa

bunyi-bunyian ritual memiliki peranan penting dalam upacara yaitu sebagai pengantar atau bagian upacara, pengiring upacara, dan pendukung suasana upacara.⁴⁰ Kedudukan bunyi-bunyian dalam upacara sebaran apem YaaQowiyyu adalah sebagai berikut: (1) Sebagai pengantar atau bagian upacara, bunyi-bunyian, ritual, terutama do’a dan *pineling* yang dipanjatkan oleh *paraga* Ki Ageng Gribig yang berperan untuk mengantarkan atau melaksanakan upacara dari awal sampai akhir sehingga dapat dikatakan sebagai bagian dari upacara. (2) Sebagai pengiring upacara, bunyi-bunyian ritual digunakan untuk mengiringi bagian-bagian upacara yang diselenggarakan dari awal sampai akhir upacara. Dalam hal ini, sajian musik hadrah *pesisiran* digunakan untuk mengiringi arak-arakan gunung kue apem. Hadrah *banjaran* digunakan untuk mengiringi prosesi puncak upacara sebaran apem YaaQowiyyu. (3) Sebagai pendukung suasana upacara, semua jenis bunyi-bunyian ritual agama dan budaya dapat mendukung suasana upacara yang religius, magis, ramai dan meriah. Sajian kesenian musik hadrah dalam upacara YaaQowiyyu dapat mendukung suasana prosesi sebaran apem melalui bunyi-bunyian yang dihasilkan melalui instrumen rebana, tam, bass drum, dan darbuka sehingga alunan musik hadrah mampu memberikan suasana yang ramai dan meriah.

Perluasan) ed. Andre Indrawan (Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia, 2011), 69.

⁴⁰I Wayan Senen, *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), 181.

F. Daftar Pustaka

- Akbarjawi Al-As'ari, Aqimuddin. 2017. "Mitologi Tradisi Yaaqawiyuu di Kalangan Warga Jatinom, Klaten (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Yaaqawiyuu Sebagai Sistem Tanda Berdasarkan Perspektif Roland Barthes)". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Anwar, Ilham Choirul. *Dalil-Hadis Tentang Keistimewaan Hari Jumat: Doa & Amalan Sunnah*. <https://tirto.id/dalil-hadis-tentang-keistimewaan-hari-jumat-doa-amalan-sunnah-gemp.html>. akses 15 Juli 2021.
- Amaliyah, Efa Ida. 2015. "Relasi Agama dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyuu Masyarakat Jatinom Klaten", dalam *Fikah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. III, No. 1: 39-42.
- Brainly. <https://brainly.co.id/tugas/13003620.html>. akses 15 Desember 2021.
- Darmoko. 2019. "Pemikiran Mitis Akulturatif dalam Teks Ki Ageng Gribig", dalam *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, Vol. I No. 2: 23-26.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Djohan. 2010. *Respon Emosi Musikal*. Bandung: CV. Lubuk Agung.
- Fitria, Putri. 2014. *Kamus Sejarah dan Budaya Indonesia*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Buku Pustaka.
- Hasan A, Muhammad Gozali. 2009. "Upacara Ya-qowiyuu dan Perubahan Sosial Masyarakat Jatinom". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jakarta, Ensiklopedia. *Darbuka Seni Musik*. <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/darbuka--seni-musik?lang=id.html>. akses 02 Desember 2021.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru
- _____. 2014. *Pengantar Antropologi 1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kurniawan, Aris. *Sastra: Pengertian, Sejarah, Jenis, Fungsi, Ciri dan Unsur Sastra*. <https://www.gurupendidikan.co.id/sastra/.html>. akses 22 November 2021.
- Maharrani, Anindhita. *Yaqowiyuu, tradisi sebar apam di Klaten*. <https://lokadata.id/artikel/yaqowiyuu-tradisi-sebar-apam-di-klaten.html>. akses 09 Januari 2022.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nettl, Bruno. 2012. *Teori dan Metode Penelitian dalam Etnomuskologi*. Terj. Nathalian H.P.D. Putra. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Nur Islami, Mona Erythrea., M. Ikhsanudin. "Simbol dan Makna Ritual Yaaqawiyuu Jatinom Klaten", dalam *Jurnal Media Wisata*, Vol. 12, No. 2: 106-107.
- Oka Parwata, Anak Agung Gede, I Nyoman Wita, Anak Agung Istri Ari Atu Dewi, I Gusti Ngurah Dharma Laksana, dan I Gusti Agung Mas Rwa Jayantiari. 2016.

- Memahami Hukum dan Kebudayaan*. Bali: Pustaka Ekspresi.
- Oviyanti Adelia Martha, Warih Handayani. 2021. "Pembelajaran musik hadrah Al-Banjari pada grup El-Hasanuddin di desa Tebel kecamatan Gedangan kabupaten Sidoarjo", dalam *IN PRESS: Jurnal Pendidikan Sendratasik*, Vol. 11 No. 1: 3-6.
- Pangrawit, Marto. 1975. *Pengetahuan Karawitan*. Surakarta: ASKI.
- Purwana, Edy. 1994. "Slawatan Dalam Upacara Tradisional Saparan Di Desa Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten". Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 Program Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Prier SJ, Karl-Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Rosita, Tami. 2012. "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Tradisi Yaa Qawiyu Yang Mengandung Unsur Islam Jawa Di Dusun Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten, Jateng", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Saputro, Alfian Ricky. 2008. "Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Tradisi Ya Qowiyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Tahun 2017", Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- Senen, I Wayan. 1997. "Aspek Ritual Musik Nusantara". Pidato Ilmiah Dies XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- _____. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Stein, Leon. 2011. *Structure and Style; The Study and Analysis of Musical Forms (Expanded Edition), Struktur dan Gaya Studi Analisis Bentuk-Bentuk Musikal (Edisi Perluasan) ed. Andre Indrawan*. Yogyakarta: UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia.
- Sukotjo. 2004. *Teks dan Konteks dalam Musik Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sunyoto, Agus. 2017. *Atlas Wali Songo*. Tangerang: Pustaka IIMaN.
- Suyanto. 2018. "Makna "Sakral" dalam Tradisi Budaya Jawa", dalam *LAKON: Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, Vol. XV, No. 2: 70-74.
- Tradisinesia.
<https://inibaru.id/tradisinesia/berebut-apem-pembawa-berkah-di-tradisi-sebar-apem-yaqowiyu.html>. akses 21 Juli 2021.
- Wijayani, Oktina Trias. 2016. "Makna Simbolik Tradisi Saparan Yaa Qowiyu di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah", Skripsi untuk mencapai derajat Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang.